

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Matematika adalah salah satu komponen dari pembelajaran di sekolah. Matematika telah diajarkan sejak dini, mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi, karena matematika mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk itu pembelajaran matematika mempunyai tujuan membentuk kepribadian yang baik dan memberikan kemampuan dasar pada siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran disekolah dinilai memegang peranan penting karena matematika dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam berfikir secara logis, rasional, kritis, cermat, efektif, dan efisien. Oleh sebab itu, matematika harus dipahami dengan baik dan diharapkan pembelajaran matematika berakhir dengan sebuah pemahaman konsep siswa. Pemahaman siswa yang dimaksud tidak sekedar memenuhi tuntutan tujuan pembelajaran matematika namun diharapkan pula muncul efek dari pembelajaran matematika antara lain siswa mampu berfikir logis dan sistematis.

Matematika merupakan ratu dari ilmu pengetahuan yang lain. Menurut Suherman, dkk (2003:25) matematika sebagai ratunya ilmu dimaksudkan bahwa matematika adalah sebagai sumber dari ilmu yang lain. Karena apapun kegiatan yang dilakukan sehari-hari memerlukan ilmu matematika. "Tujuan dari pendidikan matematika pada jenjang pendidikan

dasar dan menengah adalah menekankan pada penataan nalar dan pembentukan kepribadian (sikap) siswa agar dapat menggunakan atau menerapkan matematika dalam kehidupannya” (Yani, 2013:1). Dengan demikian, matematika menjadi mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan dan wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan (Permen Diknas No 22 Thn 2006).

Jadi, terlihatlah betapa pentingnya ilmu hitung (matematika), tidak hanya dalam pendidikan tetapi juga dalam memahami ayat-ayat Allah. Firman Allah dalam surat Al-Kahfi Ayat: 25 :

وَلْيَبُتُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا (٢٥)

Artinya: *Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).*

Shihab (2008:45) menafsirkan ayat di atas mengandung informasi yang sangat akurat menyangkut perbedaan antara perhitungan yang mendasar kalender Syamsiah dan Qamariah. Perbedaan antara keduanya dalam setahun adalah sekitar sebelas hari dan sekian jam, dan bila selisih ini dikalikan 300 tahun ia akan menjadi sekitar 3300 hari, yakni sekitar sembilan tahun.

Berdasarkan ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa 300 tahun dan ditambah 9 tahun tersebut menerangkan mengenai dua buah kalender yang dipakai, yaitu kalender Syamsiah dan Qamariah. Jadi, di sini terlihat betapa pentingnya ilmu hitung (matematika) dalam kehidupan manusia. Meskipun matematika begitu penting, namun pada saat ini matematika

termasuk bidang studi yang dianggap sulit dipelajari dibandingkan dengan bidang studi lainnya.

Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Salah satunya dalam perkembangan teknologi. Matematika dapat dikatakan sebagai landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena matematika dapat mengembangkan kemampuan berfikir logis, kritis dan sistematis. Penting dari peranan matematika tersebut menjadikan matematika dipelajari secara luas dan mendasar pada jenjang pendidikan di sekolah. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherman (2003 : 15).

Matematika adalah sarana untuk berfikir, matematika adalah logika pada masa dewasa, matematika adalah ratunya ilmu sekaligus pelayannya, matematika adalah sains mengenai kuantitas dan besaran, matematika adalah sains formal yang murni, matematika adalah sains yang memanipulasi simbol, matematika adalah ilmu yang mempelajari hubungan pola bentuk dan struktur.

Dari kutipan di atas terlihat betapa pentingnya peranan matematika dalam kehidupan, maka berbagai pihak terkait dalam dunia pendidikan khususnya bidang matematika selalu mengusahakan agar pelajaran matematika disetiap jenjang pendidikan selalu baik dan berkualitas. Pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika diantaranya melalui pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, perbaikan mutu guru melalui sertifikasi, penataran guru bidang studi maupun seminar. Walaupun usaha tersebut telah dilakukan, namun hasil belajar matematika siswa masih rendah dan belum memuaskan.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa juga ditemukan di kelas VII SMPN 12 Padang. Hal ini dapat dilihat dari Persentase Ketuntasan nilai ulangan harian siswa kelas VII SMPN 12 Padang tahun pelajaran 2017/2018 seperti pada Tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Persentase Ketuntasan Nilai Ulangan Harian I Matematika Siswa Kelas VII SMPN 12 Padang Tahun Pelajaran 2017/2018**

Kelas	Rata-Rata	Ketuntasan siswa			
		Tuntas $\geq 75$		Tidak Tuntas $< 75$	
		Jumlah	%	Jumlah	%
VII <sub>1</sub>	61,71	8	25,90	23	74,10
VII <sub>2</sub>	68,19	12	38,7	19	61,3
VII <sub>3</sub>	68,28	11	34,38	21	65,62
VII <sub>4</sub>	61,50	7	23,33	25	83,33
VII <sub>5</sub>	63,45	9	31,03	20	68,96
VII <sub>6</sub>	65,38	4	15,38	22	84,61
VII <sub>7</sub>	61,06	6	19,35	25	80,64
VII <sub>8</sub>	62,61	9	29,03	22	70,97
VII <sub>9</sub>	67,40	8	26,6	22	73,3

Sumber : Guru bidang studi matematika kelas VII SMPN 12 Padang

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memperoleh nilai hasil belajar di bawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Dilihat dari ketuntasan jumlah siswa yang tuntas lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang tidak tuntas. Hal ini menunjukkan masih banyak siswa yang belum memahami dan menguasai pelajaran matematika.

Berdasarkan observasi penulis 2 oktober 2017 di kelas VII SMPN 12 Padang diketahui masalah-masalah siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, hal ini dibuktikan dengan ada siswa yang asyik berbicara dengan teman sebangkunya dan beberapa siswa tidak mencatat materi yang dijelaskan guru.

Dan juga siswa hanya berperan sebagai penerima informasi dari guru, siswa masih banyak mengalami kesulitan untuk mengaitkan materi yang diperoleh di sekolah dengan masalah yang ada disekitarnya.

Disaat guru menyampaikan pelajaran tidak semua siswa yang emperhatikan sehingga yang mampu memahami materi pelajaran hanya sebagian kecil siswa. Kebanyakan siswa yang duduk di belakang berbicara dengan teman sebangkunya sehingga apa yang dijelaskan oleh guru, saat disuruh maju ke depan, banyak yang tidak mau maju ke depan kelas dan hanya diam di tempat duduknya.

Biasanya hanya siswa yang memiliki kemampuan kognitif di atas rata-rata kelas yang memiliki motivasi untuk belajar, siswa juga kurang berani mengeluarkan ide/pendapat serta lebih memilih diam jika ada materi yang kurang dipahaminya. Selain itu, siswa mengalami kesulitan bagaimana mengaplikasikan konsep ke soal-soal yang diberikan guru sehingga sedikit siswa lain mencontoh jawaban temannya yang lebih pintar.

Terlihat bahwa pembelajaran matematika dimulai dengan membahas defenisi, lalu menjelaskan kepada siswa rumus-rumus yang terkait dengan topik tersebut, diikuti dengan membahas contoh-contoh soal dan diakhiri dengan meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan. Guru sudah berusaha untuk mendorong siwa aktif dalam dalam pembelajaran, namun hasilnya masih belum optimal.

Siswa aktif di kelas sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, maka dari itu seorang guru matematika diharapkan

dapat menggunakan strategi pembelajaran aktif yang dapat mengubah aktifitas belajar siswa yang pasif menjadi belajar aktif (Arifin, 2012). Strategi pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk berperan aktif dalam suatu proses pembelajaran. Menurut Melvin L. Siberman dalam Baharuddin dan Esan Nur Wahyuni pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan proses belajar aktif yang membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan siswa secara bersama-sama. Pada saat kegiatan belajar aktif, siswa sebagian besar kegiatan belajar dalam bentuk mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan atau mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya. Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran aktif dimaksudkan adalah untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki, disamping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Menurut Bonwell, pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Menekankan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan analitis dan

kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas. Peserta didik tidak hanya mendengarkan pembelajaran secara pasif saja tetapi juga mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

- b. Menekankan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pembelajaran.
- c. Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi.
- d. Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Disamping karakteristik tersebut, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal:

1. Interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar.
2. Setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajaran harus mendapatkan penilaian untuk setiap peserta didik sehingga terdapat *individual accountability*.
3. Proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerja sama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*.

Strategi pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk berperan aktif dalam suatu proses pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah strategi pembelajaran *Active* tipe

*Learning Start With A Question* (LSQ). Strategi pembelajaran *Active* tipe LSQ yaitu suatu model pembelajaran dimana sistem pembelajaran siswa menyelidiki sendiri materi pelajarannya tanpa penjelasan terlebih dahulu dari guru, sehingga akan timbul pertanyaan-pertanyaan dari siswa mengenai topik yang tidak mereka pahami sendiri, kemudian dari pertanyaan itulah guru menerangkan materi pelajaran kepada siswa (Zaini 2007). LSQ adalah suatu model pembelajaran aktif dalam bertanya, agar siswa aktif bertanya, maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajari yaitu dengan membaca terlebih dahulu, dengan membaca siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari, sehingga dalam membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama (Howard, 2008).

Strategi ini menuntut siswa untuk aktif bertanya dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat membantu siswa untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan guru serta teman-temannya dalam belajar dan mendukung siswa untuk lebih mandiri dan kreatif dalam belajar khususnya belajar matematika. Dengan strategi pembelajaran *Learning Start With A Question* siswa akan memiliki kemampuan belajar untuk mengembangkan potensi dirinya dan pengetahuan lebih lanjut untuk kepentingan dirinya. Melalui kerja sama yang tercipta dalam diskusi kelompok siswa akan memiliki sikap untuk bertanggung jawab, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan temannya. Pembelajaran *active* tipe LSQ akan membuat siswa

merasa diikutsertakan dalam proses pembelajaran dikelas. Dengan demikian siswa akan lebih senang belajar matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul: **“Penerapan Strategi Pembelajaran *Active Tipe Learning Start With A Question* (LSQ) Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMPN 12 Padang Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Nilai matematika siswa masih banyak yang belum mencapai KKM.
2. Beberapa siswa takut bertanya dan menyampaikan ide dalam pembelajaran matematika.
3. Siswa kurang menggali informasi tentang materi yang dipelajarinya.
4. Siswa belum mampu membangun pengetahuannya sendiri.
5. Siswa malas mengerjakan soal latihan mandiri.
6. Kurangnya aktivitas siswa dalam memecahkan masalah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah yang diteliti dibatasi pada aktivitas dan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Active tipe Learning Start With A Question* pada pembelajaran matematika.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran *Active tipe Learning Start With A Question* pada pembelajaran matematika siswa kelas VII SMPN 12 Padang?
2. Apakah hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran *Active tipe Learning Start With A Question* lebih tinggi daripada hasil belajar matematika siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional?

#### **E. Tujuan Penelitian**

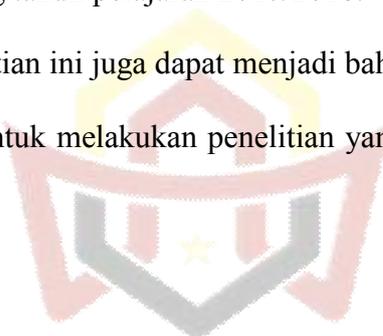
Berdasarkan identifikasi masalah maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan aktifitas belajar siswa dengan menerapkan strategi *Learning Start With A Question (LSQ)* pada kelas VII SMPN 12 Padang.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Active tipe Learning Start With A Question (LSQ)* pada pembelajaran matematika di kelas VII SMPN 12 Padang Tahun Pelajaran 2017/2018.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bekal awal bagi peneliti sebagai calon guru matematika nantinya agar dapat menerapkan strategi *Learning Start With A Question* dalam pembelajaran matematika.
2. Bahan pertimbangan bagi guru matematika khususnya di SMPN 12 Padang untuk menerapkan strategi *Learning Start With A Question* (LSQ).
3. Diharapkan strategi *Learning Start With A Question* (LSQ) ini dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar matematika Siswa kelas VII SMPN 12 Padang tahun pelajaran 2017/2018.
4. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian yang sama dimasa yang akan datang.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG